

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang terlahir ke dunia dengan karakteristik fisik yang tidak sinkron satu dengan yang lain tidaklah menjadi suatu kesalahan turunan. Insan manapun tidak pernah punya pilihan pada saat dilahirkan, termasuk dilahirkan dengan kondisi cacat secara fisik. Ini semua adalah anugerah yang diberikan Allah SWT. Artinya, bentuk fisik dan warna kulit insan ialah sebuah kenikmatan yang diberikan sang pencipta yang tidak mampu ditolak oleh siapapun. Perbedaan tidak menjadi sesuatu hal yang berfungsi untuk memecah belah ataupun penghalang terciptanya kedamaian didalam kehidupan bermasyarakat, akan tetapi seharusnya keberagaman dan perbedaan itu dapat dimengerti sebagai suatu kemajemukan ras yang merupakan karunia terbesar yang diberikan sang oleh pencipta. Dengan demikian maka akan terjalin hubungan yang serasi, baik pada lingkup keagamaan, sosial, atau kenegaraan.

Setiap manusia yang berada di muka bumi ini mempunyai ciri fisik yang beragam, keberagaman ini merupakan anugerah atas kekuasaan tuhan semesta alam. Ciri fisik yang dimaksud dari pernyataan diatas adalah model rambut, warna kulit, dan bentuk muka sehingga muncul pengertian "ras". Sedangkan rasisme artinya suatu bentuk perilaku yang meremehkan, merendahkan, serta menghina orang lain hanya karena berbeda suku, kepercayaan, warna kulit, bangsa atau negara. Adapun praktikpraktik diskriminasi atau penindasan ini yang disebut dengan rasialisme.

Pada hakikatnya, masyarakat yang beradab itu mampu menerima keberagaman dan sangat menjunjung tinggi keberagaman. Karena keberagaman ini merupakan sebuah anugerah dari tuhan yang maha kuasa. Tidak bisa dipungkiri bahwasannya wujud keberagaman yang terdiri dari etnis, ras, kepercayaan, gender, serta kelompokkelompok yang mempunyai keunikannya tersendiri.

Rasisme dalam pandangan Islam artinya sesuatu hal yg tidak dibenarkan, kerana Islam sejatinya adalah kepercayaan yang anti terhadap rasisme. Islam tidak pernah memberbeda-

bedakan manusia berdasarkan ras, warna kulit, gender, kedudukan dan lain-lain. Bagi Islam, semua insan itu sama. Hal yang membhinekakan antara manusia

yang satu dan yang lainnya ialah ketakwaannya terhadap Allah SWT. Allah mengungkapkan secara eksplisit pada Surat ar-Rum ayat 22:¹

وَمِنْ ءَايَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْخَيْلِ وَالْأَنْعَامِ وَالشِّجَارِ وَالْأَنْهَارِ وَالْجِبَالِ وَالْأَنْهَارِ وَالْجِبَالِ وَالْأَنْهَارِ وَالْجِبَالِ وَالْأَنْهَارِ
لِءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah menciptakan langit serta bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yg mengetahui.”

Maksud dari ayat tersebut dalam tafsir Jalalain menjelaskan bahwasannya; Bahasa berlainan itu maksudnya merupakan, ada yang berbahasa Arab dan ada yg berbahsa Ajam serta bermacam-macam bahasa lainnya. kemudian maksud dari berlainan warna kulit yakni, diantara kita ada yang berkulit putih dan ada pula yang hitam dan lain sebagainya, padahal kalian berasal asal seseorang pria dan seseorang wanita, yaitu Nabi Adam serta Siti Hawa. Perbedaan ini menandakan kekuasaan Allah SWT (bagi orang-orang yang mengetahui) yaitu bagi mereka yang berakal dan berilmu. Allah juga menjelaskannya pada surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا آل نَّاسِ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu pada sisi Allah merupakan orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dalam tafsir Jalalain menjelaskan bahwasannya; menciptakan kalian dari seoranglaki-laki dan seorang perempuan yakni dari Adam dan Hawa. Kami menjadikan kalian berbangsa dan bersuku-suku, dengan demikian agar kalian saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan. Karena sesungguhnya sifat seperti itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. Sesungguhnya orang yang paling mulia di

antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui (tentang kalian), lagi Maha Mengetahui (apa yg tersimpan di dalam batin kalian).

Islam memutuskan kedudukan seorang di sisi Allah dipandang dari tingkat ketakwaannya. Orang yang mempunyai taraf ketakwaannya yang tinggi pasti akan

¹Al-qur'an terjemah, PT. Pena Pundi Aksara, 2010, hlm 406 dan 517.

bertingkah laku sesuai dengan yang diperintahkan Allah Swt. ia akan berlaku adil, yang akhirnya bisa mewujudkan masyarakat madani. Keberagaman adalah keniscayaan. Tujuannya supaya saling mengenal, berbagi, saling tenggang rasa serta seterusnya. Secara Bersama mempunyai cita-cita yang luhur yaitu membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Saat ini, Perilaku rasialisme telah tersebar hampir di seluruh dunia. Perilaku rasialisme ini secara terang-terangan dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu, mereka beranggapan bahwasannya kelompok mereka lebih unggul dari pada kelompok lain.¹ Tindakan rasialisme saat ini tidak hanya dialami oleh masyarakat biasa, namun Tindakan ini juga terjadi dalam kelompok organisasi bahkan sampai pada instansi Pendidikan.² Praktik rasialisme ini telah tercatat dalam Sejarah yang cukup panjang di belahan dunia. Di Amerika Serikat, perilaku rasial ini sangat disoroti di Amerika Serikat. Negara ini juga gagal dalam mencegah perilaku rasialisme.³

Isu tentang rasialisme tidak berakhir disitu saja namun isu ini merupakan bagian dari kelamnya sejarah. Perlakuan diskriminasi terhadap masyarakat berkulit hitam dan masyarakat umat islam terlihat jelas setelah pemilihan presiden Presiden Donald J Trump. Fenomena ini dibuktikan dengan Gerakan unjuk rasa anti Trump didepan *Trump Tower*. Ironisnya, saat itu Para pelajar pun memilih untuk keluar dari kelas mereka serta bergabung dengan massa yang melakukan unjuk rasa atas perlakuan Trump yang begitu rasis.⁴,

¹ Horton, Paul B. Hunt & Chester L, *Sosiologi Jilid I*, h.66.

² Larry Samovar, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 211.

³ Diakses melalui website <http://pikiran-rakyat.com/luar-negeri/2016/07/10/missouri-negara-bagianpaling-rasis-di-374304>, pada tanggal 15 November 2021 pada pukul 10:11 WIB.

⁴ Diakses melalui website <https://republika.co.id/berita/internasional/global/-warga-amerika-takutrasisme-meningkat-setelah-trump-terpilih>, pada tanggal 14 November 2021 pada pukul 03:02 WIB.

Hal yang sama pula terjadi dengan masyarakat Indonesia pada zaman kolonial Belanda yang memposisikan masyarakat pribumi berada di kelas paling bawah, sedangkan masyarakat Eropa berada di kelas paling atas. Massa kolonial memang sudah berlalu serta rasialisme seperti yang dipraktikkan bangsa kolonial pun telah tidak dipraktikkan secara formal-struktural. Namun ternyata pada era sekarang ini, terkadang kesilapan pada tindakan-tindakan yang tanpa disadari turut melancarkan Tindakan diskriminatif rasialisme secara kultural pada realitas sosial. Fenomena ini sering kita jumpai pada suguhan media massa. Citra-citra yang dimuat dalam media

massa yang membuat suatu budaya massa cenderung diskriminatif terhadap kelompok-kelompok tertentu. seperti tayangan media yang hanya merepresentasikan pada ras tertentu saja. Ciri fisik yang disuguhkan oleh media yakni yang berkulit putih dan berambut lurus. Ciri-ciri ini dikonstruksikan menjadi tubuh ideal manusia dalam realita sosial. Fenomena ini seakan lupa dengan masyarakat Indonesia Timur yang mempunyai ciri fisik yang jauh berbeda dengan napa yang disuguhkan media. Ras tersebut merupakan ras *Melanosoid*, yang secara fisik mempunyai ciri kulit kehitamhitaman, berambut keriting, bibir tebal, kekar, serta berhidung besar.⁵

Pada abad ke-21 ini, rasisme ternyata masih menjadi topik yang aktual buat dibicarakan di beberapa negara. Tindakan diskriminasi dan praktik rasialisme masih kerap terjadi. Dengan demikian isu terkait rasisme menjadi bahasan yang masih tetap relevan untuk dikaji lebih dalam. Melalui dunia perfilman, kalangan kulit hitam sangat antusias mengangkat isu terkait rasisme. Mereka mencoba mengingatkan Kembali kepada masyarakat, bahwa isu ini perlu diperhatikan. Jordan Peele warga kulit hitam pun melahirkan satu karya sinematik pertamanya yang berjudul *Get Out* dengan tema rasialisme.

Di film *Get Out*, Jordan Peele menggambarkan rasisme dengan dimensi yang berbeda. Film ini dikemas menggunakan jenis *horror-thriller* dan berdialog menggunakan cara yang relatif mengesankan. Rasisme yang diangkat juga bukan cuman sekedar perihal orang kulit putih menindas orang kulit hitam, namun Jordan Peele juga memasukkan rasisme dengan

⁵ Puji Laksono, 2017. *Rasialisme Media: Telaah Kritis Media Massa di Indonesia*, *Dimensi Journal of Sociology*. University of Trunojoyo Madura. Vol 10, No. 1.

cara yang lebih halus, tidak terlalu tajam tapi menusuk. Peele mengangkat isu yang lebih kontemporer misalnya dialog yang terkesan wajar, namun sebenarnya bisa membuat orang kulit hitam tidak nyaman saat mendengarkan percakapan tersebut.

Cerita bermula asal Chris Washinton seseorang laki-laki pria berkulit hitam yang memiliki hubungan *interracial* (antara ras) bersama Rose Armitage perempuan berkulit putih. yang mana suatu hari, Chris diajak Rose untuk berkunjung ke rumahnya yang berada pada pinggiran kota. Singkat cerita, selama berada pada tempat tinggal Rose, Chris menemukan banyak hal aneh yang diperlihatkan orang-orang yang tinggal pada tempat tinggal Rose. tidak hanya keanehan itu saja, tetapi Chris pula didiskriminasi bahkan dieksploitasi menjadi budak sex oleh keluarga Rose.

Kengerian di film *Get Out* memang bukan cuma diperlihatkan melalui karakter jahatnya. Tetapi disini obrolan juga sebagai medium agar dapat memberikan kengerian dalam film *Get Out*. Lewat obrolan, aura horor dibangun dengan pelan tapi pasti. Berikut salah satu obrolan yang menggambarkan bentuk rasisme pada adegan Chris yang sedang menlfon Rod pada mnt 50.30-51.45.

Rod : Kau jadi pusat pameran ya?

Chris : Aneh sekali seluruh orang disini. Seakan tidak pernah lihat orang kulit gelap yang seringkali mereka jumpa.

Rod : tepat

Chris : Sialan. ada yg ingin kuceritakan padamu. tersebut malam saya dihipnotis Rod : Negro, cepat keluar sana!

Chris : tak apa. supaya berhenti merokok. bunda rose seorang psikiater, jadi Rod : Bro, saya tidak melarang bila jalang itu Iyanla Vanzant, oke ? bila tidak mampu buat hidupmu lebih baik. Jauhkan dari kepalamu.

Chris : aku tahu. dia membuatku lengah, tapi itu taka pa, sebab saya sembuh. Ini berhasil.

Rod : Bro, kenapa kau tidak takut? Mereka mampu menyuruhmu melakukan apa saja. Mereka bisa menyuruhmu menggonggong mirip anjing, atau terbang seperti merpati. sebagai akibatnya kau terlihat konyol, atau entah kau tahu atau tidak. Orang kulit mulus senang mempekerjakan budak seks.

Chris : saya konfiden mereka bukan famili menggunakan seks yang aneh.

Rod : Dengar, Jeffrey Dahmer senang membunuh orang Negro. tapi itu beliau lakukan selesainya dia mengacaukan pikiran mereka. Kau kira korbannya memahami akan mengalami itu?

Chris : Terima kasih gambarannya.

Rod : aku tidak mengarang. saya melihatnya pada A & E. itu nyata.

Chris : dan semua orang kulit hitam disini melupakan seluruh norma kita.

Rod : sebab mereka terhipnotis. Dengar, aku hanya menghubungkan titik-titik itu. dari apa yang kau ceritakan padaku, oke? kubilang padamu. Menurutku, ibunya mempengaruhi mereka seluruh dan merusak otak mereka.

Chris : Tims Rod, Daa...

Di film ini, dialog bukan menjadi satu-satunya kekuatan. Film ini juga disusun secara sistematis. Adegan demi adegan dikemas semenarik mungkin sehingga menjadi bahasan panjang. Ketika penonton hanya sekali menonton film ini, maka penonton hanya dapat menangkap kengerian dan permainan emosi yang diperankan sangat baik oleh Daniel Kaluuya menjadi karakter Chris. Namun ketika menonton untuk yang kedua atau ketiga kalinya, maka hal-hal kecil yang terlewat akan diperhatikan. Dengan demikian, melalui penelitian ini, kita akan menemukan point-point menarik dimana Jordan Peele bermain-main menggunakan tema rasisme.

Kemajuan ilmu komunikasi sudah menjadi salah satu kemajuan teknologi pada dunia perfilman. Dengan film, kita lebih mudah untuk memberikan pesan-pesan untuk merubah persepsi masyarakat terkait isu-isu rasialisme. Film tidak sebatas media edukasi dan hiburan saja, akan tetapi film juga menyuguhkan terkait kepingan sejarah di masa lalu yang belum kita ketahui dan belum pernah dipublikasikan. Oleh karena itu dengan hadirnya dunia perfilman bukan cuma digunakan untuk mempermudah kepentingan satu kelompok saja, namun untuk menyuguhkan info pendidikan dalam membentuk persatuan ditengah-tengah permasalahan yang dapat mengakibatkan perpecahan.

Adapun yang menjadi alasan peneliti untuk memilih film Get Out sebagai objek penelitian adalah sebab permasalahan pada film tersebut sangatlah erat hubungannya dengan yang terjadi dalam kehidupan realita saat ini. berdasarkan observasi, rasisme pada film ini juga mengangkat isu perihal perbudakan di zaman moderen. Hal ini menandakan bahwa perbudakan orang kulit hitam oleh orang kulit putih tidak berhenti di masa lalu namun terus

berlanjut hingga sekarang. Dimana, dalam film ini aktor Chris dan laki-laki kulit hitam lainnya yang sebagai korban. Mereka tidak dianggap sebagai manusia, tetapi sebagai komoditi yang dapat dieksploitasi sebab ada gen kulit hitam. pada film ini, karakter Chris menunjukkan kesadaran dalam menjadi minoritas di Amerika, yakni ditinjau melalui warna kulit semata, dan bukan karena diri mereka. Horor yang diciptakan dalam film ini terasa konkret dan membumi khususnya untuk kaum minoritas.

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka perlu adanya penelitian secara mendalam pada film *Get Out*. Peneliti berusaha untuk mengkaji secara mendalam bagaimana konflik praktik rasial yang ditampilkan di film *Get Out* dengan memakai teori analisis semiotika dari Roland Barthes. Peneliti akan mengamati secara teliti dari tiap-tiap adegan yang mengandung rasialisme didalamnya. Selanjutnya akan diuraikan terkait bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos pada tiap-tiap *scene* yang telah peneliti pilih untuk dianalisis. Adapun judul penelitian ini yakni, “RASIALISME MEDIA” (Analisis Semiotika Pemaknaan Rasialisme dalam Film *Get Out* Karya Jordan Peele).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah Bagaimana Makna rasialisme media pada film *Get Out* Karya Jordan Peele?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana rasialisme pada film *Get Out* Karya Jordan Peele.

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, manfaat yang bisa diperoleh dari kegiatan penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini bisa menambah pemahaman yang lebih komperhensif terkait rasialisme media. Sedangkan secara ilmiahnya, bahwasannya suatu film tidak sekedar hiburan saja, namun film juga menjadi media edukasi bagi seluruh lapisan masyarakat khususnya kalangan perfilman. Penelitian ini juga dapat menambah

wawasan akademik dalam peningkatan kadar intelektual di bidang ilmu komunikasi, khususnya kajian rasialisme media.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini bisa menjadi rambu-rambu terkait praktik rasialisme media yang terdapat di masyarakat. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pembelajaran bagi seluruh masyarakat, agar kemudian praktik rasisme ini bisa diminimalisir.

